

PEMBELAJARAN TAHFIDZ DENGAN METODE *TALAQQI* VIA APLIKASI ZOOM DAN WHATSAPP (STUDI KASUS SETORAN ONLINE RUMAH TAHFIDZ SMP MA'ARIF NU 1 WANAREJA)

Ainiyatul Latifah¹, Wiji Nurasih², Waliko³, Mhd. Rasidin⁴, Doli Witro⁵

¹²³Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto

⁴Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Kerinci

⁵Mahasantri Program Magister Hukum Ekonomi Syariah, UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Email: doliwitro01@gmail.com, HP: 085368214421

ABSTRACT

Since entering the beginning of 2020, the Covid-19 outbreak has rapidly spread to various parts of the world, including Indonesia. Therefore, everyone must keep their distance from each other to avoid transmission and break the chain of the virus. This situation requires the government to impose restrictions on community activities on a large scale, including in this case the restrictions on interaction in the education sector at the Tahfidz House of SMP Ma'arif NU 1 Wanareja. All learning activities must be transferred to the online system (online) or online, as well as the student's tahfidz program. Deposits for memorizing Al-Qur'an which are usually done in talaqqi in front of ustadz/ustadzah are now made through Zoom and Whatsapp media. This study aims to provide an overview of how an effort to learn Al-Qur'an must always run even in very difficult conditions. The results of this study indicate that Zoom is used for interpretation learning which requires delivering presentations (video calls), while Whatsapp is used for memorizing deposits through voice notes.

Keywords: *Tahfidz Al-Qur'an, Talaqqi, Online*

ABSTRAK

Sejak memasuki awal tahun 2020, wabah Covid-19 dengan cepatnya menyebar ke berbagai penjuru dunia tak terkecuali Indonesia. Oleh sebab itu, setiap orang harus saling menjaga jarak untuk menghindari penularan dan memutus mata rantai virus tersebut. Keadaan ini mengharuskan pemerintah menetapkan pembatasan aktivitas masyarakat secara besar-besaran, termasuk dalam hal ini adalah pembatasan dalam interaksi dalam bidang pendidikan di Rumah Tahfidz SMP Ma'arif NU 1 Wanareja. Segala aktivitas pembelajaran harus dialihkan ke sistem daring (dalam jaringan) atau *online*, begitu pula program tahfidz santri. Setoran hafalan Al-Qur'an yang biasanya dilakukan secara *talaqqi* di hadapan ustadz/ustadzah kini dilakukan melalui media Zoom dan Whatsapp. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran bagaimana sebuah upaya pembelajaran Al-Qur'an tetap harus selalu berjalan meski dalam kondisi yang sangat sulit. Hasil dari penelitian ini menunjukkan Zoom digunakan untuk pembelajaran tafsir yang mengharuskan penyampaian presentasi (video

call), sedangkan Whatsapp digunakan untuk setoran hafalan melalui *voice note*.

Kata Kunci: Tahfidz Al-Qur'an, Talaqqi, Online

PENDAHULUAN

Pendidikan Al-Qur'an adalah bagian dari ruh kehidupan umat Islam, sehingga setiap orang tua dan guru harus saling bersinergi menjadikan anak dan santri mereka menjadi generasi Al-Qur'an agar menjadi muslim sejati dan mendapat predikat umat terbaik (Noh, Tamuri, Razak, & Suhid, 2014). Menghafal Al-Qur'an adalah sebuah kemuliaan yang dicita-citakan dalam benak umat Muslim (Rosidi, 2016; Syarifuddin & Baso, 2020). Allah memberikan derajat yang sangat tinggi baik di dunia maupun akhirat bagi setiap penghafal Al-Qur'an. Tekad yang kuat dan percaya bahwa Allah akan memudahkan segala prosesnya adalah kunci utama untuk mencapai cita-cita tersebut. Maka dari itu, para guru atau ustadz/ustadzah akan selalu memberi motivasi pada santrinya agar keinginan menghafal Al-Qur'an dapat terealisasi. Di antara ikhtiar tersebut adalah dengan mencari metode atau cara pembelajaran Al-Qur'an yang tepat untuk santri/santri sejak mereka masih anak-anak dan remaja.

Metode pembelajaran dapat dipahami sebagai sebuah cara yang digunakan oleh seorang guru dalam penyampaian materi pembelajaran di kelas guna menjalankan rencana strategis yang dibuat hingga tercapainya tujuan pembelajaran (Djalal, 2017; Erwinsyah, 2017; Ulfa & Saifuddin, 2018). Metode bersifat prosedural dengan tujuan pembelajaran akan semakin baik melalui langkah-langkah yang teratur dan secara bertahap, seperti perencanaan pengajaran, penyajian materi, proses belajar, dan penilaian. Metode akan selalu berbeda dan sering berubah karena tuntutan tertentu dan harus menyesuaikan kondisi yang ada (Sudjana, 2005).

Untuk pembelajaran Al-Qur'an, metode paling efektif selama ini adalah metode *talaqqi*. Rumah Tahfidz SMP Ma'arif NU 1 Wanareja menerapkan metode tersebut dalam pembelajarannya, karena untuk mengetahui sejauh mana kelancaran hafalan Al-Qur'an santri perlu adanya bimbingan yang intensif antara guru atau ustadz/ustadzah terhadap santri atau santri. Maka dari itu ustadz/ustadzah pembimbing Rumah Tahfidz SMP Ma'arif NU 1 Wanareja menerapkan metode *talaqqi* tersebut sebagai metode pembelajaran Al-Qur'an dari kelas 7 hingga kelas 9 putra dan putri. Mengingat berbagai perbedaan latar belakang santri, metode *talaqqi* ini dirasa cocok untuk membantu santri

dalam menghafalkan dan membaca Al-Qur'an dengan benar secara tatap muka alias *face to face*.

Akan tetapi sejak awal 2020, sebagaimana diketahui bahwa Covid-19 telah memberikan dampak di berbagai sektor kehidupan, salah satunya adalah bidang pendidikan. Upaya pencegahan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) selaku penanggung jawab, antara lain yaitu dengan membuat dan mengeluarkan surat edaran. Dalam surat edaran No. 3 tahun 2020 tentang pencegahan Covid-19 di lingkungan satuan pendidikan Kemendikbud menghimbau kepada semua pegawai untuk mencegah kontak fisik secara langsung, mencium tangan dan berjabat tangan serta menunda segala aktivitas yang mengumpulkan banyak orang (Kemendikbud, 2020).

Dimasa pandemi Covid-19, sektor pendidikan harus mematuhi surat edaran Kemendikbud yang mengatur berkenaan dengan proses pendidikan. Rumah Tahfidz SMP Ma'arif NU 1 Wanareja turut wajib meliburkan para santriwan dan santriwatinya sesuai kebijakan pemerintah pusat dan kebijakan Menteri Pendidikan karena memprioritaskan keselamatan, kesehatan baik lahiriyah dan batiniah warga satuan pendidikan dengan menghentikan kegiatan pembelajaran di sekolah dan pesantren sementara guna memutus tali penyebaran virus Covid 19 yang sudah meyebar di mana-mana kemudian mengubah sistem pembelajarannya dari *offline* menjadi *online* atau daring (dalam jaringan).

Demi berlangsungnya pembelajaran di era pandemi ini, maka teknologi digital berperan besar dalam mengatasi problem pendidikan yang sedang terjadi, khususnya problem metode pembelajaran. Pada dasarnya, secara garis besar metode pembelajaran terdiri atas model pemrosesan informasi, model pribadi, model interaksi, dan model perilaku. Model-model tersebut harus diperhatikan oleh pendidik supaya jelas arah dan tujuan yang akan dicapai, terlebih dalam kondisi yang serba tidak menentu, hal ini sangat harus dipertimbangkan pendidik. Hakikat dari pembelajaran itu sendiri merupakan proses interaksi antara tenaga pendidik dengan peserta didik baik di lingkungan sekolah maupun pesantren yang dilakukan secara langsung dan tidak langsung dengan memanfaatkan media berbasis digital (Rajab, Zulmuqim, & Hidayatullah, 2020).

Atas dasar tersebut, maka penelitian ini dilakukan untuk mengetahui implementasi pembelajaran online (*e-learning*) metode *talaqqi* Al-Qur'an selama pandemi Covid-19 yang menggunakan media Zoom dan Whatsapp dalam program Tahfidz Al-Qur'an di Rumah Tahfidz SMP Ma'arif NU 1 Wanareja. Kegiatan *e-learning talaqqi* ini diharapkan mampu dijadikan bahan solusi yang digunakan dalam pembelajaran *e-learning talaqqi* Al-Qur'an khususnya ketika pandemi korona atau kondisi lainnya. Kemudian, untuk mengetahui seberapa baiknya *e-learning talaqqi* Al-Qur'an menggunakan aplikasi Zoom dan Whatsapp melebihi metode *talaqqi* secara langsung atau *musyafahah* baik kaitannya dalam hal target hafalannya, mendeteksi *makhraj*, tajwid serta kelancaran hafalan santri. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran bagaimana sebuah upaya pembelajaran Al-Qur'an tetap harus selalu berjalan meski dalam kondisi yang sangat sulit.

METODE

Penelitian ini bersifat deskriptif-kualitatif untuk menggambarkan bagaimana pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an secara online. Dalam metode kualitatif ini dilakukan pengumpulan data yang kemudian disampaikan secara deskriptif baik berupa lisan maupun tulisan. Oleh karena itu, penulis mencari beberapa sumber data yang terkait dengan penelitian, baik data yang primer ataupun data sekunder yang mendukung penelitian ini. Penggalan data dilakukan melalui observasi serta wawancara yakni melalui pengamatan fenomena yang ada di lapangan secara nyata bagaimana implementasi tahfidz *online* di SMP Ma'arif NU 1 Wanareja. Wawancara merupakan teknik mengumpulkan data dengan cara mengorek informasi dari berbagai pihak informan yaitu guru Tahfidz SMP Ma'arif NU 1 Wanareja, dan selanjutnya observasi atau pengamatan (Wasyik & Hamid, 2020). Proses pengamatan dan wawancara dilakukan secara *online*, mengikuti proses *video call* (Zoom Meeting) pembelajaran, dan melakukan tanya jawab melalui Whatsapp. Setelah data dikumpulkan, selanjutnya data dianalisis menggunakan metode analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Metode Talaqqi

Rasulullah SAW bersabda “*sebaik-baik kamu adalah orang yang belajar Al-Qur’an dan mengajarkannya*” (H.R. Bukhari). Pesan Nabi Muhammad s.a.w. tersebut mengajak agar selalu berusaha menjadi seseorang yang baik dengan belajar Al-Qur’an dan mengajarkan hikmah yang terkandung di dalamnya agar bermanfaat sebagai petunjuk kehidupan. Pendidikan Al-Qur’an merupakan pembelajaran pertama dalam sejarah Islam, menghafalkannya juga merupakan metode yang dipakai oleh Rasulullah s.a.w. dalam mengajarkannya kepada para sahabat (Hashim, 2015). Oleh sebab itu, pembelajaran khususnya Al-Qur’an sangatlah penting terlebih mengajarkan dalam ranah pendidikan formal melalui berbagai macam pembelajaran Al-Qur’an salah satunya tahfidz Al-Qur’an. Di antara metode tahfidz yang familiar adalah metode *Baghdadiyah*, metode *musyafahah*, metode *shautiyyah*, metode *jaami’ah*, metode *An-nahdiyah dan jibril*, dan metode *iqra’*. Metode-metode tersebut dirancang untuk memudahkan pembelajaran Al-Qur’an bagi santri dalam membaca, mempelajari, dan menghafal Al-Qur’an (Ni’matussholihah, 2019). Di antara metode belajar Al-Qur’an yang masih menjadi primadona dalam berbagai kalangan perguruan tahfidz adalah metode *talaqqi*, karena memang metode inilah yang paling efektif untuk menjaga kriteria “kemutawatiran” Al-Qur’an.

Talaqqi telah terbukti sebagai metode paling lengkap dan mudah diterima oleh semua kalangan dalam pengajaran membaca Al-Qur’an yang benar (Qawi, 2017). Dikatakan pula metode *talaqqi* merupakan suatu metode belajar dan mengajar Al-Qur’an yang dahulu dipraktikan Rasulullah s.a.w. kepada para sahabat beliau kemudian diteruskan ke generasi berikutnya hingga saat ini (Uswatun, 2020). Metode ini merupakan bukti historis otentitas Al-Qur’an sejak diturunkan oleh Allah s.w.t. *Talaqqi* secara harfiah diambil dari perkataan yaitu belajar secara berhadapan dengan guru. *Talaqqi* dinamai pula dengan kata *musyafahah*, yang memiliki makna dari mulut ke mulut. Di sini pelajar memperhatikan gerak bibir guru untuk mendapatkan pengucapan *makhraj* yang benar. Jadi *talaqqi* adalah suatu langkah-langkah pembelajaran Al-Qur’an secara langsung. Pengajaran secara *talaqqi* itu diterima dari generasi ke generasi, dari guru yang mengajarkan secara langsung kepada santrinya dari mulut ke mulut (Atik Murobbiyatul Wardah, 2019). Sayyid dalam Qawi (2017) berpendapat bahwa metode

talaqqi ialah cara menghafal dengan membacakan ayat-ayat yang akan dihafalkan secara berulang-ulang. Dengan kata lain, *talaqqi* merupakan cara menghafal Al-Qur'an yang dilakukan dengan mendengarkan guru yang membacakan ayat Al-Qur'an yang akan dihafal.

Dalam penerapannya, metode *talaqqi* ada dua jenis. Jenis yang pertama guru membacakan Al-Qur'an dan santri menyimak. Setelah itu, santri mengikuti bacaan persis seperti yang dibacakan/diajarkan olehnya. Adapun jenis yang kedua adalah kebalikan dari jenis pertama, santri membacakan Al-Qur'an dihadapan guru, guru memperhatikan bacaannya dan jika ada bacaan yang tidak sesuai dengan kaidahnya maka guru meluruskannya hingga bacaan santri benar sepenuhnya (Nurzulaikha, 2019). Dua cara tersebut juga dapat dikombinasikan atau dilakukan secara bergantian, sehingga pembelajarannya tidak menjadi pasif.

Pesan Rasulullah s.a.w. terkait belajar Al-Qur'an secara *talaqqi* tergambar dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam Kitab *Fadhail Al-A'mal*, Bab *Al-Qurra min Ashab Al-nabiy*: “Ambillah bacaan Al-Quran dari empat orang, yaitu; Abdullah Ibnu Mas`ud, Salim, Mu'az bin Jabal dan Ubai bin Ka'ab” (Al-Bukhari, 2002).

Hadits di atas menyampaikan bahwa belajar Al-Qur'an harus kepada guru yang ahli dalam bidangnya. Al-Qur'an juga merupakan *kalamullah*, semestinya dibaca dengan sebaik mungkin demi terpeliharanya keaslian bacaan. Berdasarkan hadits tersebut jelaslah menunjukkan metode *talaqqi* dan *musyafahah* telah dipraktikan dalam proses pembelajaran Al-Qur'an sejak dari awal diturunkannya wahyu kepada Rasulullah s.a.w.

Langkah-langkah dari metode *talaqqi* sendiri diawali oleh guru yang membacakan ayat/surat tertentu sementara santri mendengarkan, lalu santri menirukan sampai hafal dan disetorkan kepada guru. Hal ini seperti yang diterapkan dalam proses pewahyuan, di mana Jibril a.s. membacakan wahyu kepada Nabi Muhammad s.a.w. dan beliau mendengarkannya terlebih dahulu, lalu mengikutinya. Sebagaimana dalam Q.S. al-Qiyamah: 16:

لَا تُحْرِكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ ۚ ١٦

Artinya:

Jangan engkau (Muhammad) gerakkan lidahmu (untuk membaca Al-Qur'an) karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya (Departemen Agama RI, 2010).

Berdasarkan ayat di atas, terdapat dua bentuk metode *talaqqi* Al-Qur'an, yakni *tasmi'* dan *'aradh. Tasmi'* berarti memperdengarkan bacaan dari guru (Jibril) kepada santri (Rasulullah) atau dari Rasulullah (guru) kepada penduduk Makkah dan Madinah (santri). Sedangkan *'aradh* berarti menyampaikan, mengajukan, atau menyetorkan hafalan. Setelah santri mendengarkan bacaan guru dan memahami maka langkah selanjutnya adalah santri menyetorkan bacaan kepada guru untuk dikoreksi bacaannya. Dalam hal ini Rasulullah menyetorkan hafalannya kepada Jibril pada bulan Ramadhan, sebagaimana riwayat Imam Bukhari, *Bab Kaifa Kana Bad'u Al-Wahy Ila Rasulillah*, nomor hadis 6:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحْوَدَ النَّاسِ، وَكَانَ أَحْوَدُ مَا يَكُونُ فِي رَمَضَانَ حِينَ يَلْقَاهُ جِبْرِيلُ، وَكَانَ يَلْقَاهُ فِي كُلِّ لَيْلَةٍ مِنْ رَمَضَانَ فَيُدَارِسُهُ الْقُرْآنَ، فَلَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحْوَدُ بِالْخَيْرِ مِنَ الرِّيحِ الْمُرْسَلَةِ

Artinya:

“Dari Ibnu Abbas berkata, “Rasulullah saw adalah manusa yang paling lembut terutama pada bulan Ramadhan ketika malaikat Jibril menemuinya, dan adalah Jibril mendatangnya setiap malam di bulan Ramadhan, di mana Jibril mengajarkannya Al-Qur'an. Sungguh Rasulullah orang yang paling lembut daripada angin yang berhembus” (Al-Bukhari, 2002).

Metode *Talaqqi* di SMP Ma'arif NU 1 Wanareja Era Pandemi

Pada mulanya metode *talaqqi* dilakukan secara langsung dengan adanya tatap muka antara guru dan santri dalam satu tempat (*musyafahah*), pembelajaran Al-Qur'an dilakukan dengan cara santri mendengarkan dan memperhatikan secara pelafalan setiap kata dan ayat yang oleh gurunya. Namun, setelah pandemi covid-19 masuk ke Indonesia pembelajaran tersebut dialihkan ke media digital, yakni Zoom dan Whatsapp.

Menurut hasil wawancara dengan Isngadi (2021), observasi dan dokumentasi di SMP Ma'arif NU 1 Wanareja ditemukan data-data pendukung yang saling melengkapi terkait adanya kegiatan pembelajaran *online* dengan *talaqqi* Al-Qur'an melalui Zoom

dan panggilan video Whatsapp. Pembelajaran tahfidz SMP Ma'arif NU 1 Wanareja selama pandemi ini dilakukan dengan mengelompokkan santri, dimana setiap 10 santri mendapat satu pembimbing.

Untuk mengoptimalkan pencapaian pembelajaran, maka ada beberapa standar ketentuan yang harus dipenuhi, sebagai berikut:

Tabel 1. Ketentuan bagi Santri dan Pembimbing

No.	Ketentuan Bagi Santri	Ketentuan Bagi Pembimbing
1.	Setiap santri harus muraja'ah ayat yang sudah dihafal sebanyak 5 halaman dan tadarus ayat yang belum dihafal 5 halaman	Setiap guru pembimbing memegang minimal 10 dan maksimal 15 santri/santri
2.	Muraja'ah dan tadarus direkam menggunakan ponsel	Sebelum santri menyetorkan hafalan dan muraja'ah guru pembimbing harus sudah mengirim <i>list</i> kosong yang berisi daftar santri/santri Tahfidz melalui group Whatsaap.
3.	Minimal santri menyetorkan hafalan setengah halaman setiap hari	
4.	Menulis pemahaman ayat baru yang akan disetorkan	

Adapun untuk rangkaian atau jadwal kegiatannya adalah sebagai berikut;

- 1) Tadarus mandiri dengan orang tua di rumah. Pada kegiatan ini santri melakukan pembacaan Al-Qur'an dengan tartil dan direkam oleh orang tua kemudian rekaman tersebut dikirim kepada guru/ustadz melalui Whatsapp. Halaman yang dibaca adalah empat halaman surat yang sudah dihafal dan satu halaman surat yang akan dihafal.
- 2) Evaluasi bacaan, yakni guru/ustadz menyimak rekaman bacaan santri, mengoreksi, memberi catatan, membenarkan bacaan dengan *voice note* dan mengirimkan catatan kepada santri. Setelah catatan diterima, santri harus membuka mushaf dan menandai bagian ayat yang harus diperbaiki bacaannya dan membacanya kembali dengan benar.
- 3) Setoran hafalan, dilakukan dengan *video call* supaya dapat terlihat jelas apakah santri benar-benar hafal atau masih melihat mushaf. Setelah setoran selesai guru akan membaca ayat untuk kemudian disambung bacaan oleh santri. Untuk minimal setoran dalam satu harinya adalah satu halaman.

- 4) Menulis tafsir surat yang sudah dihafal. Setelah selesai setoran maka santri akan ditugaskan untuk menulis tafsirannya dengan jangka waktu maksimal sebelum pembelajaran Zoom. Pembelajaran kandungan makna Al-Qur'an melalui Zoom dan guru melakukan presentasi disertai tanya jawab santri.
- 5) Absensi dan pencatatan perkembangan pemahaman hafalan. Guru akan memberi penilaian hafalan dan pemahaman berdasarkan refleksi yang ditulis santri setiap hari.

Seluruh rangkaian di atas tidak dilakukan dalam satu waktu, namun berjedada, sehingga santri bisa beristirahat dan tidak merasa berat. Berikut ini adalah tabel jadwal *muraja'ah* dan menghafal selama pandemi setiap hari Senin-Sabtu:

Tabel 2. Kegiatan/Jadwal Harian Program Tahfidz SMP Ma'arif NU 1 Wanareja

No.	Pukul	Kegiatan	Media
1.	06.00-06.20	Tadarus mandiri dengan orang tua dan direkam menggunakan perekam suara	Offline
2.	06.20-06.40	Evaluasi bacaan	Whatsapp
3.	06.40-07.00	Setoran hafalan	Video Call Whatsapp
4.	07.00-15.00	Rentang waktu penulisan refleksi makna dan tafsir ayat yang dihafal	Offline
5.	15.30-16.00	Pembelajaran Kandungan makna Al-Qur'an	Zoom
6.	16.00-16.30	Absensi dan catatan pencapaian	Zoom

Pada dasarnya pembelajaran tahfidz menggunakan *video call* Whatsapp dan zoom di atas telah memberikan dampak baik karena memungkinkan tetap berjalannya kegiatan hafalan Al-Qur'an dan *muraja'ah* para santri secara normal. Namun dalam sisi lain masih menyisakan permasalahan tersendiri bagi santri, pembimbing, dan orang tua disebabkan beberapa faktor. Beberapa faktor pendukung dalam program tahfidz daring antara lain adanya kesadaran orang tua untuk mengawasi putra-putrinya dalam belajar dan menghafal Al-Qur'an serta adanya keikhlasan guru/ustazd dalam mengajar. Jika tidak ada keikhlasan dan niat karena Allah, maka akan sangat sulit mewujudkan pembelajaran tahfidz di era pandemi yang bukan hanya menyita tenaga, tetapi juga waktu dan materi.

Di sisi lain, dalam menjalankan pembelajaran tahfidz secara daring juga mengalami beberapa hambatan seperti sifat malas anak-anak yang sering muncul jika mereka sudah terlanjur asyik dengan media sosial di ponselnya. Kemudian jaringan

lemah dan paket data internet yang sering habis juga menjadi kendala tersendiri. Sebagai lembaga swasta di desa, harus diakui bahwa dana yang dimiliki sangatlah pas-pasan, mau tidak mau pembelajaran online harus menyiapkan kuota yang lebih, dan mencari paket data yang memiliki sinyal yang bagus.

KESIMPULAN

Pandemi Covid-19 memang telah merubah banyak hal, termasuk sektor pendidikan Al-Qur'an. Pembatasan kegiatan yang mengharuskan santri belajar secara *online* memberikan kendala tersendiri, baik adanya rasa malas maupun susah mencari sinyal internet. Dalam masa pandemi ini, media digital yang pada mulanya memiliki kesan negatif jika dioperasikan oleh anak-anak remaja menjadi sangat berarti dalam membantu proses pembelajaran. Apabila santri pada usia remaja menyadari bahwa media digital memiliki manfaat dan memberikan kemudahan yang sangat besar untuk mencari ilmu pengetahuan maka lambat laun kesan negatif tersebut akan berubah menjadi kesan yang positif.

Setoran menggunakan *video call* (Zoom dan Whatsapp) karena mempertimbangkan cukupnya kuota internet dan zoom digunakan untuk pembelajaran tafsir untuk memudahkan presentasi guru. Meski media digital tidak sepenuhnya menjawab permasalahan proses pembelajaran di masa pandemi, termasuk pembelajaran Al-Qur'an, namun kesadaran akan pentingnya belajar Al-Qur'an menjadikan santriwan dan santriwati, orang tua, dan guru tetap melakukan pembelajaran yang dilaksanakan dengan prinsip apa yang tidak dapat dikerjakan sepenuhnya maka jangan ditinggalkan semuanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Bukhari, A. A. I. I. (2002). *Shahih Al-Bukhari, Jilid I*. Beirut: Dar Ibnu Katsir.
- Atik Murobbiyatul Wardah, A. (2019). Implementasi Metode Talaqqi dalam Pembelajaran Tahfiz al-Qur'an (Studi Multikasus di TK Khairunnas Nurul Hayat Surabaya dan SMP Khairunnas Nurul Hayat Tuban. *Tesis*, (UIN Sunan Ampel Surabaya). Retrieved from <http://digilib.uinsby.ac.id/35044/>
- Departemen Agama RI. (2010). *Al-Quran dan Terjemahnya*. Bandung: Syaamil Qur'an.

- Djalal, F. (2017). Optimalisasi Pembelajaran Melalui Pendekatan, Strategi, dan Model Pembelajaran. *Jurnal Dharmawangsa*, 2(1), 31–52. Retrieved from <http://jurnal.dharmawangsa.ac.id/index.php/sabilarrayad/article/view/115>
- Erwinsyah, A. (2017). Manajemen Pembelajaran Dalam Kaitannya Dengan Peningkatan Kualitas Guru. *TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), 69–84. Retrieved from <http://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/tjmpi/article/view/517>
- Hashim, A. (2015). Correlation between strategy of Tahfiz learning styles and students performance in Al-Qur'an memorization (Hifz). *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 6(2S5), 85–92. <https://doi.org/10.5901/mjss.2015.v6n2s5p85>
- Isngadi, I. S. (2021). *Guru Rumah Tahfidz SMP Ma'arif NU 1 Wanareja*. Wawancara melalui Whatsapp, 14 Januari.
- Kemendikbud. (2020). *Surat Edaran Tentang Pencegahan Wabah COVID-19 di Lingkungan Satuan Pendidikan Seluruh Indonesia*.
- Ni'matusholihah. (2019). Penerapan Metode Talaqqi Dalam Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Di SMP Darul Ihsan Muhammadiyah Sragen Tahun Pelajaran 2018/2019. *Skripsi*, (Universitas Muhammadiyah Surakarta). Retrieved from <http://eprints.ums.ac.id/76941/>
- Noh, M. A. C., Tamuri, A. H., Razak, K. A., & Suhid, A. (2014). The study of quranic teaching and learning: United Kingdom experience. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 5(16), 313–317. <https://doi.org/10.5901/mjss.2014.v5n16p313>
- Nurzulaikha, N. (2019). Efektivitas Penerapan Metode Talaqqi untuk Membentuk Kemampuan Menghafal Surat-surat Pendek Santri Taman Pendidikan al-Qur'an Nurul Falah Manyampa Desa Bontoala Kec. Pallangga Kab. Gowa. *Skripsi*, (Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar). Retrieved from <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/13589/>
- Qawi, A. (2017). Peningkatan Prestasi Belajar Hafalan Al-Qur'an melalui Metode Talaqqidi MTSN Gampong Teungoh Aceh Utara. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 16(2), 265–283. <https://doi.org/10.22373/jiif.v16i2.1327>
- Rajab, R., Zulmuqim, Z., & Hidayatullah, R. (2020). Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi Pada Pesantren Di Sumatera Barat. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 246–266. <https://doi.org/10.21274/taalum.2020.8.2.246-266>

- Rosidi, A. (2016). MOTIVASI SANTRI DALAM MENGHAFAL AL-QUR'AN (Studi Multi Kasus di Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an (PPIQ) PP. Nurul Jadid Paiton Probolinggo, dan Pondok Pesantren Tahfizhul Al-Qur'an Raudhatussalihin Wetan Pasar Besar Malang). *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan*, 10(1), 78–101. <https://doi.org/10.1234/al%20qodiri.v10i1.1656>
- Sudjana, N. (2005). *Dasar-Dasar Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Syarifuddin, S., & Baso, S. (2020). Makna Menghafal Al-Qur'an Bagi Masyarakat. *Al-Tafaqquh: Journal of Islamic Law*, 1(1), 49–72. <https://doi.org/10.33096/altafaqquh.v1i1.18>
- Ulfa, M., & Saifuddin. (2018). Terampil Memilih Dan Menggunakan Metode Pembelajaran. *Suhuf*, 30(1), 35–56. Retrieved from <http://journals.ums.ac.id/index.php/suhuf/article/view/6721>
- Uswatun, C. (2020). Implementasi Metode Talaqqi Pada Pembelajaran Tahfidzul Qur'an di SMP Istiqomah Sambas Purbalingga. *Skripsi*, (IAIN Purwokerto). Retrieved from <http://repository.iainpurwokerto.ac.id/7264/>
- Wasyik, T., & Hamid, A. (2020). Implementasi E-Learning dalam Pembelajaran Al-Qur'an Era Covid-19 di Sanggar Tahfidz Enterpreuner Krian Sidoarjo. *EDudeena*, 4(1), 13–24. <https://doi.org/10.30762/ed.v4i1.2194>